

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH INSECURITY PADA SISWA SMAN 01 PALANGKA RAYA

Surawan¹, Salsabila Asyifana DLT²

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya

Email: surawan@iain-palangkaraya.ac.id¹; salsabilaasyifanadlt@gmail.com²

Article History:

Received : 30-08-2022

Revised : 10-09-2022

Accepted : 14-09-2022

Keyword :

Insecurity; Islamic Education Learning; Qada and Qadar, High School Students

Kata Kunci:

Insecurity, Pembelajaran PAI, Qada dan Qadar, Sekolah Menengah Atas

Abstract: *This article aims to look at implementing Islamic Religious Education learning at the high school level, especially in the faith in qada and qadar chapter, to prevent insecurity in students. This article is motivated by the phenomenon of students of SMAN 1 Palangka Raya in the form of feelings of insecurity and inferiority towards others. The results of this study found that applying Islamic Religious Education lessons on the theme of believing in qada and qadar can be an alternative in preventing the emergence of a sense of insecurity in adolescents, especially students. Insecurity arises because of a lack of understanding of Allah's decree. So, in its application, students can appreciate and practice learning materials in everyday life.*

Abstrak: *Artikel ini bertujuan untuk melihat proses implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Tingkat SMA khususnya pada bab beriman terhadap qada dan qadar sebagai upaya dalam mencegah insecurity pada peserta didik. Artikel ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena terhadap siswa SMAN 1 Palangka Raya berupa perasaan tidak aman serta minder terhadap orang lain. Hasil penelitian ini menemukan bahwa penerapan pelajaran Pendidikan Agama Islam pada tema beriman kepada qada dan qadar dapat menjadi alternatif dalam mencegah munculnya rasa insecure pada remaja, khususnya pada peserta didik. Insecurity muncul sebab kurangnya pemahaman tentang ketetapan Allah swt. Sehingga, pada penerapannya peserta didik dapat menghayati serta mengamalkan materi pembelajaran pada kehidupan sehari-hari.*

Pendahuluan

Fenomena *insecure* pada peserta didik dikarenakan beberapa faktor penyebab, seperti kurangnya rasa percaya diri dan kurangnya pemahaman terhadap konsep beriman kepada takdir Allah swt. terkadang peserta didik merasa tidak puas dengan apa yang dimiliki dan terlalu memikirkan sesuatu yang tidak bisa diubah. Dalam hal ini, peneliti melihat fenomena banyaknya peserta didik yang sering minder maupun membandingkan dirinya dengan teman sebayanya. Sebagai contoh, membandingkan kondisi fisiknya dengan teman yang dirasa memiliki paras yang *good looking*. Tidak jarang banyak ditemukan peserta didik yang *insecure* terhadap hal tersebut. Kasus lain seperti *insecure* terhadap teman yang lebih pintar, beberapa peserta didik menganggap bahwa pintar adalah sifat yang dimiliki sejak lahir. Padahal, berdasarkan pendapat beberapa ahli menyebutkan bahwa anak yang pintar tidak 100% karena faktor gen (keturunan). Artinya, untuk menjadi pintar ada ranah yang bisa manusia usahakan.

Problematika terkait *insecure* ini pada dasarnya sangat wajar terjadi, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari bersosialisasi, akan tetapi ketika perasaan tersebut menjadi berlarut-larut sampai membanding-bandingkan diri dengan individu lainnya tentu akan menjadi masalah. Terlebih lagi jika perasaan tersebut muncul karena merasa tidak percaya diri, minder terhadap hal-hal yang sudah Allah swt tetapkan sejak lahir, contoh; fisik, keadaan keluarga, dan lain sebagainya. Problematika ini kerap terjadi pada usia remaja karena pada saat remaja terjadi perkembangan emosional yang sangat pesat. Saat sedang merasa *insecure* seseorang cenderung menghindari berinteraksi dengan seseorang terlebih interaksi yang di dalamnya berisi tentang pencapaian, prestasi, maupun penampilan fisik. Sehingga, perlu adanya upaya untuk mencegah munculnya perasaan *insecure*. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dinilai dapat menjadi upaya dalam pencegahan *insecurity* pada peserta didik dengan menerapkan pembelajaran PAI pada bab beriman kepada *qada* dan *qadar*.

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah mengasuh, membimbing, mendorong, mengusahakan, menumbuhkan, mengembangkan, manusia takwa.¹ Namun, selama ini Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah sering dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku peserta didik dalam membangun moral dan etika bangsa. Bahkan dalam praktiknya, pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi bermoral, padahal intisari pendidikan agama adalah pendidikan moral. Pernyataan tersebut ditegaskan kembali oleh mantan Menteri Agama RI, Muhammad Maftuh Basyuni, bahwa pendidikan agama yang berlangsung saat ini cenderung lebih mengedepankan aspek kognitif (pemikiran) dari pada afektif (sikap/rasa) dan psikomotorik (tingkah laku).

Berdasarkan pengamatan peneliti, kelemahan-kelemahan pelaksanaan pembelajaran PAI di SMAN 1 Palangka Raya yaitu : 1) pendekatan masih cenderung

¹ Asmaun Sahlan, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Kontekstual", *El-Hikmah, Fakultas Tarbiyah UIN Malang*, (2011), 220.

normative, dalam artian pendidikan agama Islam menyajikan norma-norma yang sering kali ditampilkan tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai hidup dalam keseharian; 2) kurikulum PAI dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi pihak guru PAI sering kali masih terpaku, sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar bervariasi kurang tumbuh; 3) sebagai dampak yang menyertai situasi tersebut, maka akhirnya guru PAI kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan Agama, sehingga pelaksanaan pembelajaran sering monoton.

Asma dalam penelitiannya menemukan bahwa *insecurity* pada diri seseorang berhubungan dengan intensitas penggunaan media sosial. Di media sosial, seseorang cenderung memperlihatkan pencapaiannya, sehingga kerap kali memicu rasa iri, hingga tidak percaya diri pada diri seseorang dan membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Asma Abidah dalam penelitiannya menyebutkan bahwa media social merupakan sarana yang sempurna untuk menampilkan atau menunjukkan kebolehan diri.²

Selain itu, Chafsoh dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa selama pembelajaran daring, interaksi yang dibatasi oleh layar dapat memicu timbulnya perasaan *insecure* pada diri pelajar. *Insecure* dalam artian membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain, berekspektasi tinggi, dan merasa rendah diri. Kepercayaan diri pelajar perlu dibangun kembali agar tidak mudah menyalahkan dirinya sendiri maupun keadaan pada setiap masalah. Arifah Munawaroh menyebutkan bahwa diperlukan motivasi serta dukungan psikologis dalam membantu pelajar yang mengalami *culture shock* seperti perasaan *insecure*.

Namun, pada artikel ini fokus penelitian adalah *insecurity* pada pribadi peserta didik di tingkat SMA bertolak dari tantangan dan problematika terkait pendidikan agama Islam, penelitian ini menguraikan peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mencegah *insecurity* (tidak percaya diri, minder, perasaan tidak aman) pada peserta didik. Pembahasan yang akan diuraikan diantaranya terdiri dari definisi *insecure*, implementasi pembelajaran PAI di SMAN 1 Palangka Raya, makna beriman kepada qada dan qadar, serta hubungan dan dampak pembelajaran pendidikan agama Islam dalam mencegah *insecurity* pada peserta didik. Penelitian ini juga memberikan gambaran kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) agar dapat memaksimalkan pembelajaran sehingga dapat terimplementasi dengan baik oleh peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kasus yang secara umum data diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan lapangan di SMAN 1 Palangka Raya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting seperti : mengajukan pertanyaan, Menyusun prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para informan atau partisipan.

² Asma Abidah Al-Aziz, "Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Tingkat Depresi pada Mahasiswa", *Acta Psychologia*, Vol. 2(2), 2020, 95.

Penelitian ini juga menggunakan sumber data utama yang diambil langsung dengan interview atau wawancara narasumber yang dalam hal ini subyek penelitian adalah pihak yang terkait yang memiliki berbagai karakteristik, unsur, serta nilai yang berkaitan dengan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Oleh karena itu, yang dimaksud subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik di SMAN 1 Palangka Raya. Pendekatan Kualitatif merupakan pendekatan yang tepat digunakan dalam penelitian Implementasi Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mencegah Insecurity Pada Peserta Didik. Dalam penelitian itu, peneliti memperhatikan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan kemudian diberi makna sesuai apa adanya dan berdasarkan ciri-ciri tersebut serta sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui pelaksanaan penerapan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik di SMAN 1 Palangka Raya.

Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data dengan wawancara terhadap beberapa narasumber yang dalam hal ini peneliti mewawancarai beberapa peserta didik yang masih menempuh pendidikan di sekolah berbasis islam maupun di sekolah umum. Peneliti mengumpulkan data terkait pengaruh dari implementasi pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mencegah insecurity pada peserta didik.

Wawancara dilakukan kepada 3 (tiga) informan yaitu siswa-siswi di SMAN 1 Palangka Raya untuk menggali data tentang a) pemahaman peserta didik tentang insecurity b) pemahaman peserta didik tentang materi qada dan qadar c) penerapan pembelajaran PAI materi beriman kepada qada dan qadar serta peran dalam mencegah insecurity. Wawancara mendalam ini bertujuan untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah peneliti paparkan pada pendahuluan, yaitu : bagaimana implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam mencegah insecurity pada peserta didik.

Diskusi dan Pembahasan

Definisi *Insecure*

Mengutip pernyataan dari Rizal Fadli, *Insecure* adalah sebuah kondisi mental yang menyebabkan seseorang merasa “tidak aman”. *Insecure* adalah kondisi yang tidak boleh diabaikan begitu saja, pasalnya hal ini bisa berdampak pada menurunnya kualitas hidup seseorang. Orang yang mengalami kondisi ini seringkali akan merasa tidak percaya diri, sering membandingkan diri dengan orang lain, dan tidak berani keluar dari zona nyaman.

Insecure kerap kali terjadi pada seseorang, khususnya pada usia remaja. Perasaan *insecure* dapat terjadi sebab beberapa faktor, yaitu : a) mengalami kegagalan, penelitian menunjukkan bahwa pengalaman gagal mencapai hal yang diinginkan dapat membuat seseorang melihat dirinya dari sisi yang negatif. b) Menerima penilaian yang kurang baik dari orang lain, rasa tidak aman bisa disebabkan karena penilaian orang lain terhadap individu yang kurang baik. c) Kurangnya rasa syukur, seseorang yang kurang dalam dirinya rasa syukur cenderung akan selalu merasa iri terhadap pencapaian orang lain hingga merasa apa yang dimilikinya selalu kurang. Hal ini dapat memicu timbulnya

rasa insecure pada diri seseorang karena tidak merasa puas dengan karunia yang Allah swt berikan d) Kurangnya rasa keimanan terhadap ketentuan Allah swt, dalam hal ini ialah seseorang tidak memahami bahwa ada hal yang tidak bisa kendalikan (*qada* Allah swt).

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar (usaha) untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Di sini, pendidikan agama Islam tidak hanya bertugas menyiapkan peserta didik dalam rangka memahami dan menghayati ajaran Islam namun sekaligus menjadikan Islam sebagai pedoman hidup, serta pengabdian kepada Allah SWT. Pendidikan agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia sebagai perwujudan dari pendidikan.³ Sebagai pendidik, guru merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam upaya pendidikan dalam membelajarkan dengan memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif.

Pendidikan Agama Islam juga melatih kepekaan pada peserta didik sehingga sikap hidup dan prilaku didominasi oleh perasaan mendalam nilai-nilai etis dan spiritual Islam.⁴ Pendidikan Agama Islam sebagai suatu proses ikhtiarayah mengandung ciri dan watak khusus, yaitu proses penanaman, pengembangan, dan pemantapan nilai-nilai menyatakan diri dalam bentuk tingkah laku lahiriah dan rohaniah, dan ia merupakan tenaga pendorong/penegak yang fundamental, bagi tingkah laku seseorang.⁵ Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islami melalui proses pembelajaran.⁶ Menurut Aziziy yang dikutip oleh Abdul Majid dan dian Andayani mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua ke generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, Ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilainilai atau akhlak Islam; (b) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.

Jadi pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan guru dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan

³ Nur Ainiyah, Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Al-Ulum, Vol. 13, No. 1, (2013), 2

⁴ Laela Hamidah Harahap,dkk, *Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka*, Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. 8, No. 2, (2019), 136.

⁵ Umiarso & Asnawan, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta Barat: Kencana Prenada Media, 2017), 7

⁶ Syarifuddin K, *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Cet. I; Yogyakarta, 2017), 24.

ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.⁷

Dalam proses belajar-mengajar guru merupakan salah satu sumber belajar siswa yang memiliki peranan sangat penting dalam menentukan jalannya proses belajar mengajar.⁸ Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut para guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar dan melatih peserta didik adalah tugas guru sebagai profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Dan guru hendaknya tidak melupakan empat hal yang perlu diperhatikan yaitu: mendidik, mengajar, melatih dan meneliti.⁹

Dalam mengajar, seorang guru harus memiliki seperangkat kemampuan, baik dalam aspek kemampuan sikap maupun mendidik dan mengajarnya. Agar proses belajar mengajar berjalan efektif, maka guru harus lebih profesional dalam menjalankan tugasnya. Apabila guru tidak mempunyai profesionalitas dalam mengajar maka proses belajar mengajar tidak akan efektif, sehingga tujuan pendidikan tidak akan terwujud.

Guru yang professional adalah guru yang mempunyai kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga mencapai sasaran berupa pencapaian tujuan-tujuan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang disampaikan dan mempunyai kemampuan yang maksimal. Karena, Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntunan agama.

Dengan demikian, dalam penerapannya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut untuk komitmen terhadap profesionalitas dalam mengemban tugasnya, sehingga dalam dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*.¹⁰ Selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui modelmodel atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.

Beriman Kepada *Qada'* dan *Qadar*

Qada' dalam pengertiannya mempunyai arti dan makna sebuah ketetapan, pemberitahuan, penciptaan dan kehendak yang telah diberikan kepada kita. Dan *qadar* ialah secara Bahasa pemberian kepastian dan ketentuan-ketentuan. Keduanya memiliki sebuah hubungan yang baik dan saling berkaitan dimana keduanya telah dituliskan sejak zaman dahulu sebelum kita semua ada atau biasa disebut zaman azali. Dengan kata

⁷ Elihami & Abdullah Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami", *Edumaspul – Jurnal Pendidikan*, 2(1), 2018, 84-85.

⁸ Muhammad Ramadlan, dkk, "Implementasi Guru Dalam Mendesain Proses Pembelajaran PAI", *Atthulab*, Vol. 2, No. 2, (2017), 137.

⁹ Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional; Harapan dan Kenyataan*, (Semarang: Need's Press, 2012), 26.

¹⁰ Salmiati dan Riyang Septiawansyah, *Peranan Administrasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada MTs DDI Cilellang, Kabupaten Barru*, *Al-Musannif*, Vol. 1, No. 1, (2019), 48.

lain keduanya itulah disebut dengan takdir yang terjadi sekarang dan memunculkan dua pembagian lagi yakni takdir muallaq (dapat dirubah) dan takdir mubram, takdir yang tidak dapat diubah.¹¹

Al-qada' dan *al-qadar* merupakan salah satu rukun iman yang wajib hukumnya untuk diyakini secara penuh oleh segenap umat islam. Diriwayatkan dalam sebuah hadits dari Umar ibnu Al-Khattab ra bahwa Rasulullah saw ditanya oleh seorang laki-laki, yaitu malaikat yang menyerupai manusia:

“Wahai Muhammad apakah iman itu? Beliau menjawab :”*Engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, para Rasul-Nya, kitabkitab-Nya, hari akhir, qadar yang baik maupun yang buruk. Ia berkata: “Engkau benar”, Maka kami pun merasa keheranan, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya.*” (HR. Ibnu Majah dan HR. At-Tirmizi).

Demikian pula halnya dengan para sahabat, mereka sepakat bahwa iman kepada qadae merupakan suatu hal yang sangat prinsipil bagi umat muslim. Hal ini terungkap dalam hadits :

“*Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir berkata, telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Abu Sinan dari Wahb bin Khalid AlHimshi dari Ibnu Ad Dailami ia berkata :’Aku mendatangi Ubay bin Ka’ab, lalu aku katakana kepadanya, ada sesuatu yang mengganjal sesuatu dalam hatiku tentang perkara takdir, maka ceritakanlah kepadaku tentang sesuatu semoga Allah menghilangkan keresahan itu dari dalam hatiku.’ Ia menjawab, ‘Jika Allah menyiksa semua makhluk yang ada di langit dan di bumi, maka itu bukanlah suatu kezaliman yang ia lakukan atas mereka, dan sekiranya Dia memberikan rahmat kepada mereka, sesungguhnya rahmat-Nya adalah lebih baik dari amalan yang mereka lakukan. Jika engkau bersedekah dengan emas sebesar gunung uhud di jalan Allah, maka Allah tidak akan menerimanya hingga engkau beriman dengan takdir. Dan engkau mengetahui bahwa apa saja yang ditakdirkan menjadi bagian mu tidak akan meleset darimu, dan apa yang tidak ditakdirkan untuk menjadi bagianmu tidak akan engkau dapatkan. Jika engkau meninggal bukan di atas keyakinan yang demikian ini, maka engkau akan masuk neraka.’ Abu Ad Dailami berkata, ‘kemudian aku mendatangi Abdullah bin Mas’ud, lalu ia mengatakan seperti itu pula. Lalu ia mendatangi Zaid bin Tsabit, lalu ia menceritakan kepadaku sebuah hadits nabi saw seperti itu pula.”* (HR. Abu Dawud).

Mengacu pada kedua hadits tersebut, jelaslah bahwa meyakini sepenuhnya *al-qadha* dan *al-qadar* merupakan salah satu syarat imannya seorang muslim, dan oleh karenanya, para ulama salaf merumuskan enam rukun iman dimana iman kepada qada dan qadar merupakan pilar keenam yang pengaruhnya sangat krusial bagi kehidupan umat Islam.

Pemahaman yang salah terhadap makna mengimani *al-qada* dan *al-qadar* ini telah terjadi pada umat islam, pengaruhnya pada gaya hidup umat Islam yang pesimis, fatalis, statis, dan insecure terhadap pencapaian orang lain.¹²

¹¹ J. Nabel Aha Putra, Moch Ali Mutawakkil, *Qada' dan Qadar Perspektif Al-Qur'an Hadits dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 7(1), 2020, 63.

¹² Nur Hidayat, *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 120.

Percaya kepada qada dan sunnatullah adalah mempercayai bahwa segala yang berlaku adalah ketentuan Allah semata. Mengimani alqadha dan alqadar merupakan salah satu dasar keimanan seorang muslim, dengan meyakini sepenuhnya akan takdir yang telah ditetapkan Allah atas dirinya serta memahami benar akan kemaslahatan dari takdir itu sendiri, maka tidak akan sia-sialah hidupnya, karena ia akan senantiasa semakin bersungguh-sungguh dalam berusaha dan beramal. Allah SWT telah memberi kadar/ukuran tertentu dalam diri, sifat, atau kemampuan maksimal makhluk-Nya.

Rasulullah saw telah mengisyaratkan kepada kita untuk tidak pasrah begitu saja terhadap takdir, karena manusia sendiri mempunyai peran penting dan dipermudah dalam setiap amalan mereka. Kita harus senantiasa berusaha mencari yang terbaik dan berikhtiar semaksimal mungkin dalam beribadah dan beramal demi mencapai tujuan hidup, baik untuk kebahagiaan dunia maupun akhirat. Manusia akan terhina bila terjerumus ke dalam amalan-amalan yang tidak disukai Allah swt.¹³

Qada dan Qodar dan Kontribusinya pada Sikap *Insecurity* Peserta Didik

Konsep beriman kepada qada dan qadar Allah swt yaitu meyakini bahwa di dunia ini ada dua ranah yang bisa dan tidak bisa manusia untuk berperan di dalamnya. Beriman kepada qada Allah swt, meyakini bahwa segala hal yang ada pada makhluk sudah ditetapkan oleh Allah swt sejak awal penciptaan dan tidak akan dimintai pertanggungjawaban kelak di akhirat. Contohnya; manusia lahir di keluarga mana, bagaimana bentuk fisiknya, dan hal-hal yang memang sudah ada sejak kita lahir (tidak bisa kita ubah). Kemudian, beriman kepada qadar Allah swt, yaitu meyakini bahwa segala hal yang ada pada makhluk sudah Allah tetapkan, akan tetapi manusia bisa mengubahnya dengan ikhtiar. Dan perkara *qadar* ini akan dimintai pertanggungjawabannya kelak di akhirat karena manusia diberi kuasa untuk berikhtiar dan berusaha. Contoh; pekerjaan, hasil ujian, manusia bisa berusaha agar bisa maksimal dalam bekerja hingga menghasilkan sesuatu yang lebih baik.

Guru harus mampu menyampaikan konsep beriman kepada qada dan qadar ini kepada peserta didik dengan baik, mengenai tujuan yang hendak dicapai, teori maupun implementasi dalam kehidupan sehari-hari, maka perasaan seperti insecure pun dapat dicegah dengan mengaplikasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tentang qada dan qadar yang telah diajarkan di sekolah, kedalam kehidupannya.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, penulis mendapatkan informasi terkait bagaimana Pembelajaran PAI berdampak terhadap *insecurity*, melalui pembahasan *Qadha* dan *Qadar* di SMAN 1 Palangka Raya.

Dalam proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut untuk komitmen terhadap profesionalitas dalam mengemban tugasnya, sehingga dalam dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap

¹³ Mulyana Abdullah, "Implementasi Iman Kepada Al-Qadha dan Al-Qadhar Dalam Kehidupan Umat Muslim", *Jurnal Pendidikan Islam - Ta'lim*, Vol. 18(1), 2020, 11.

¹⁴ Annilta Manzilah dan Adlimah, "Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Kompetensi Dasar Beriman Kepada Qada dan Qadar Berbuah Ketenangan Hati", *POTENSIA*, Vol. 5, No. 2, (2019), 234.

mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui modelmodel atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan. Penanaman nilai-nilai beriman kepada qada dan qadar dapat dilakukan dengan memaksimalkan proses pembelajaran sehingga pemahaman peserta didik terhadap materi dapat mencapai tujuan dalam pembelajaran.

Selanjutnya, hasil wawancara terhadap beberapa informan, bahwa implementasi materi beriman kepada qada dan qadar dapat dipahami oleh peserta didik, hanya saja dalam pelaksanaannya masih belum maksimal. Perlu adanya penekanan agar materi tersebut dapat diterapkan dan menjadi pengingat disaat peserta didik merasa tidak percaya diri, minder atau *insecure* terhadap orang lain. Dalam hal ini, guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang besar untuk memahamkan kepada peserta didik tentang materi beriman kepada qada dan qadar beserta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Insecure adalah suatu sikap yang tidak seharusnya dimiliki oleh peserta didik karena telah dijelaskan bahwa ada ranah yang tidak ada kuasa manusia sehingga manusia seharusnya lebih bersyukur dan tidak perlu membandingkan dengan orang lain. Kemudian, ada ranah yang manusia memiliki ranah, ingin merubah (berusaha) untuk memaksimalkan potensi yang Allah swt berikan atau tidak.

Kesimpulan

Guru berperan penting dalam proses transfer ilmu mengenai materi menanamkan nilai-nilai beriman kepada qada dan qadar dalam kehidupan sehari-hari, dengan strategi pembelajaran dan metode pembelajaran yang tepat maka tujuan dari pembelajaran dapat terlaksana dengan maksimal. Peran guru dalam menghubungkan materi beriman kepada *qada* dan *qadar* terhadap fenomena yang ada di sekitar menjadi tolak ukur pemahaman peserta didik tentang pembelajaran PAI.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut : 1). Sebagai upaya mencegah perasaan *insecure* pada peserta didik, guru menanamkan penerapan pelajaran pendidikan agama Islam bab beriman kepada qada dan qadar pada peserta didik, agar peserta didik dapat mengimplementasikan nya dalam kehidupan sehari-hari. 2). Beriman kepada qada dan qadar berarti kita percaya, meyakini bahwa pada kehidupan ini ada ranah yang tidak bisa kita ubah (bukan ranah manusia). 3). Penerapan materi ini dapat membuat peserta didik lebih bersyukur terhadap segala ketetapan Allah swt, bukan bersikap sebaliknya. Karena merasa *insecure* terhadap ranah yang bukan kuasa manusia adalah tanda kurangnya rasa syukur dan kurangnya penerapan beriman kepada qada dan qadar Allah swt.

Implementasi pelajaran pendidikan agama Islam harus lebih ditekankan oleh Guru pada saat menjelaskan materi beriman kepada qada dan qadar Allah swt, sebab masih ada ditemukan peserta didik yang memahami materi namun belum mampu dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga masih banyak ditemukan

fenomena peserta didik di SMAN 1 Palangka Raya yang mengalami permasalahan tentang perasaan *insecurity*.

Berdasarkan penelitian mengenai implementasi pelajaran pendidikan agama Islam dalam mencegah *insecurity* pada peserta didik, pada bagian ini peneliti hendak memberikan saran terhadap guru agar lebih optimal dalam merencanakan program kegiatan belajar-mengajar, merumuskan tujuan pembelajaran, serta menetapkan strategi maupun metode pembelajaran agar dalam penyampaian materi bab beriman kepada qada dan qadar dapat terlaksana dengan baik dan tercapai tujuan pembelajaran. Kemudian, saran terhadap peserta didik agar materi yang didapat di bangku sekolah tidak hanya dipahami teorinya saja, namun juga diterapkan dalam kehidupan. Agar tidak perlu merasa *insecure* sebab memahami materi terkait beriman kepada qada dan qadar. Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang implementasi pelajaran pendidikan agama Islam pada bab beriman kepada qada dan qadar dalam mencegah *insecurity* pada peserta didik. Pengembangan penelitian selanjutnya dapat diperdalam lagi dengan metode studi kasus atau dengan penelitian kuantitatif dengan melakukan survei terhadap peserta didik mengenai problematika peserta didik tentang *insecure*.

Referensi

- Abdullah, Mulyana. 'Implementasi Iman Kepada Al-Qadha dan Al-Qadar Dalam Kehidupan Umat Muslim'. *Jurnal Pendidikan Islam-Ta'lim*. 18.1 (2020)
- Anggito, Albi & Setiawan, Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jawa Barat: Jejak Publisher, 2018)
- Aidi. 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa'. *AtTadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. 7.1 (2016)
- Al-Aziz Abidah Asma. 'Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Tingkat Depresi pada Mahasiswa'. *Acta Psychologia*. 2. 2 (2020).
- Annilta Manzilah dan Adlimah. 'Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Kompetensi Dasar Beriman Kepada Qada dan Qadar Berbuah Ketenangan Hati'. *Jurnal POTENSIA*. 5. 2 (2019).
- Asmaun Sahlan. 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Kontekstual'. *Jurnal ElHikmah. Fakultas Tarbiyah UIN Malang*. (2011).
- Elihami & Syahid Abdullah. 'Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami'. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2. 1 (2018).
- Hidayat, Nur. *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015).
- Ikmal, H. and Sukaeni, W., 2021. Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligences Di SMAN 1 Kedungpring Lamongan. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1), pp.34-47.
- Ikmal, H., Mumtahana, L. and Fialriyadi, M.B., 2022. Peranan Guru Dalam Implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MA Roudlatul Muta'abidin Lamongan. *Jurnal Al-Murabbi*, 7(2), pp.245-262.
- Ikmal, H., 2022. Kontruksi Kemampuan Psikomotorik Peserta Didik Pada Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Lamongan. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2).

- Ikmal, H. and Sukaeni, W., 2021. Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligences Di SMAN 1 Kedungpring Lamongan. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1), pp.34-47.
- Ikmal, H., 2018. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Aplikasi*. CV. Pustaka Ilalang.
- J. Nabel Aha Putra. Moch Ali Mutawakkil, *Qada' dan Qadar Perspektif Al-Qur'an Hadits dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 7.1. (2020).
- Laela Hamidah Harahap, dkk. 'Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka'. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 8. 2. (2019).
- Moch Ali Mutawakkil, J. Nabel Aha Putra. 'Qada' dan Qadar Perspektif AlQur'an Hadits dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam'. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 7. 1. (2020).
- Muhammad Ramadhan, dkk. 'Implementasi Guru Dalam Mendesain Proses Pembelajaran PAI'. *Jurnal Atthulab*. 2 (2). (2017).
- Salmiati dan Riyang Septiawansyah. 'Peranan Administrasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada MTs DDI Cilellang. Kabupaten Barru'. *Jurnal Al-Musannif*. 1. 1. (2019).
- Syarifuddin K. *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. (Cet. I; Yogyakarta, 2017).
- Syamsul Ma'arif. *Guru Profesional; Harapan dan Kenyataan*. (Semarang: Need's Press, 2012).